

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budayanya, bahkan disetiap masing – masing wilayahnya banyak sekali ciri khas yang bisa kita lihat. Adanya kebudayaan atau tradisi didalam masyarakat ini banyak mengandung arti tersendiri dalam setiap aktivitasnya yang menjadikan masyarakat didalam lingkungan tersebut menjadi lebih akrab atau rukun satu sama lainnya.

Upacara adat di dalam suatu masyarakat merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang memiliki makna tersendiri dan menjadi sebuah bentuk cerita dalam masyarakat atau mitos yang secara turun temurun diwariskan kepada generasi selanjutnya untuk dilestarikan keberadaannya. Menurut Endraswara dalam (Sunanang, 2015) mitos adalah bagian dari kepercayaan terhadap cerita-cerita suci, biasanya terhadap tokoh dewa atau figure tertentu yang dianggap keramat atau mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan. Tokoh tersebut harus dihormati jika pendukungnya ingin selamat.

Kabupaten Brebes merupakan daerah yang berada di provinsi Jawa Tengah, yang diapit oleh dua kabupaten lainnya yaitu Kota Cirebon yang masuk dalam Provinsi Jawa Barat dan Kota Tegal Jawa tengah. Brebes banyak sekali menyimpan keragaman budaya disetiap daerahnya. Salah satu daerah yang menjadi pembahasan pada penelitian ini adalah Kampung Budaya Jalawastu yang terletak di wilayah Brebes barat tepatnya Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan. Jalawastu memiliki keunikan tersendiri dalam budaya adatnya, letaknya yang berada diperbatasan wilayah Jawa dan Sunda memberikan pengaruh terhadap kebudayaan serta bahasa yang digunakan di wilayah tersebut. Walaupun mayoritas orang Brebes berbahasa jawa terutama bagian Kota Brebes, namun di wilayah Jalawastu ini mayoritas warganya menggunakan bahasa dan kebudayaan adat Sunda.

Selain itu, Dusun Jalawastu ini memiliki aturan tersendiri kepada masyarakatnya yang tinggal di dalam wilayah adatnya seperti dalam bentuk rumah tinggal masyarakatnya yang kontruksinya masih mempertahankan kayu

sebagai bahan utamanya, dalam pembuatan rumah serta bangunan di Jalawastu tidak ada yang menggunakan keramik, genteng, bahkan semen dalam pembuatannya (Sunanang, 2015).

Salah satu bentuk tradisi di Jalawastu yang sangat unik lainnya yaitu Ngasa. Tradisi ini merupakan tradisi turun temurun yang dilaksanakan satu tahun sekali pada mangsa kasanga atau masyarakat menyebutnya akhir panen yang diadakan pada bulan ke-tiga dan untuk hari dan tanggal pelaksanaannya tidak ditentukan, yang terpenting adalah dilakukan dihari senin wage atau selasa kliwon. Tradisi Ngasa ini berfungsi sebagai wujud syukur masyarakat Jalawastu atau yang biasa disebut juga sebagai sedekah bumi. Tradisi Ngasa yang dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat Jalawastu dan sekitarnya ini memiliki fungsi untuk mempererat tali silaturahmi ataupun meningkatkan jiwa kegotongroyongan warga (Riska Dinda Permata, 2022).

Hasil kajian terdahulu oleh (Mia Nur Fadillah, 2020) menunjukkan bahwa tradisi ngasa ini mengalami dinamika dalam hal pelestariannya, dinamika tersebut dipengaruhi oleh penyebaran agama yang datang ke daerah Jalawastu hingga timbul redupnya tradisi Ngasa ini, kemudian pada masa kepemimpinan Bupati Brebes Arya Candra meresmikan dan menghidupkan kembali tradisi *Ngasa* pada tahun 1882 dan bertahan sampai sekarang. Kedatangan Arya Candra Negara ke Dukuh Jalawastu selain menjadi awal bangkitnya tradisi *Ngasa* Jalawastu, beliau juga yang merevitalisasi semua *kuncen*. Pada tahun 1997, Arya Candra Negara bersama kepala desa yang bernama Rusdi Ganda Kusuma menyatukan pelaksanaan tradisi *Ngasa* yang ada di Dukuh Salagading ke Dukuh Jalawastu dan bertahan sampai sekarang.

Di lingkungan Gunung Kumbang asal mulanya ada sembilan desa atau dukuh yang melaksanakan upacara Ngasa antara lain, Ciheuleut (Bantarkawung), Dukuh Permana, Garogol, Jalawastu dan Selagading termasuk Kecamatan Ketanggungan, Kecamatan Banjarharjo, Ciputih, Kadumanis dan Gandoang masuk Kecamatan Salem. Dimana dalam setiap wilayah memiliki masing-masing satu kuncen, yang menandakan dalam perkembangan syiar Islam di Pulau Jawa ada dewan wali yang jumlahnya sembilan (Mubarok, 2019).

Perkembangan teknologi yang semakin pesat memberikan dampak

negatif bagi para generasi muda Kampung Jalawastu, diantaranya mulai muncul sifat kurang peduli terhadap substansi adat-istiadat yang ada, termasuk Tradisi Upacara Ngasa.; adanya sikap mengambil keuntungan pribadi dengan memanfaatkan relasi dengan orang-orang pemerintahan; serta membuat tempat sewa bagi pengunjung ketika tradisi Ngasa diadakan. Selain itu, sebagian generasi muda banyak yang pindah dari Kampung Budaya Jalawastu dengan alasan ingin menjalani hidup di tempat tanpa adanya hukum adat dan pantangan-pantangan. Banyak pula yang merantau ke berbagai kota besar, menikah dengan selain masyarakat Jalawastu dan tidak mau menjadi petani atau pekebun. Fenomena ini akan mengancam adat-istiadat yang ada sehingga dapat mengalami pergeseran makna (Muhaemin, 2021).

Pelaksanaan tradisi Ngasa masih dilaksanakan tiap tahunnya hingga saat ini dan dilakukan pengembangan dalam pelaksanaannya, namun fakta-fakta sosiologis yang terjadi dalam masyarakat terkait globalisasi tersebut merupakan sebuah hambatan bagi terciptanya kerukunan masyarakat. Terlebih masyarakat Jalawastu yang daerahnya sangat jauh dari pusat kota, tentu akan juga berakibat terhadap kerukunan serta kesejahteraan masyarakat Jalawastu sendiri. Hal ini merupakan suatu kajian yang sesuai dengan pembelajaran IPS.

Dalam hal ini, pembelajaran IPS diarahkan untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang berdimensi personal (misalnya, berbudi luhur, disiplin, kerja keras, mandiri), dimensi sosiokultural (misalnya, cinta tanah air, menghargai dan melestarikan karya budaya sendiri, mengembangkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, kepedulian terhadap lingkungan), dimensi spiritual (misalnya, iman dan taqwa, menyadari bahwa alam semesta adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Pencipta), dan dimensi intelektual (misalnya, cendekia, terampil, semangat untuk maju). Terdapat tiga kompetensi dalam pembelajaran IPS, yakni kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi intelektual (Anshori, 2014).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut untuk mengetahui tentang peran serta perkembangan Tradisi Ngasa yang ada di Kampung Budaya Jalawastu terkait dengan model kerukunan yang dilaksanakan dalam perayaan Tradisi Ngasa serta

bagaimana cara masyarakat untuk mempertahankan Tradisi ini, terutama pelestarian dan pengenalannya kepada generasi selanjutnya agar model kerukunan yang ada dalam tradisi ini tetap bisa ditingkatkan dan menjadi sebuah upaya dalam menjaga kedamaian masyarakat.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan paparan latar belakang, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana masyarakat menjaga Tradisi adat Ngasa ini dalam rangka menciptakan kerukunan masyarakat Jalawastu dan sekitarnya ?
- b. Mengapa tradisi Ngasa yang masih bertahan sampai saat ini dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di era globalisasi ?

## **C. Fokus Penelitian**

Agar penelitian ini tidak melebar dan terlalu luas jangkauannya maka peneliti menetapkan beberapa fokus penelitian untuk mempermudah dalam menghimpun data dan informasi lebih rinci dan mendalam. Fokus pada penelitian ini yaitu :

1. Tradisi Ngasa oleh Masyarakat Adat Jalawastu Brebes
  - a. Kebijakan Ketua Pemangku Adat serta Kepala Dusun
  - b. Bentuk akulturasi budaya dalam Tradisi Adat Ngasa
2. Tradisi Ngasa Masyarakat Jalawastu sebagai sarana meningkatkan kerukunan Masyarakat Jalawastu dan sekitarnya.
  - a. Nilai-nilai kerukunan sosial dalam tradisi Ngasa Jalawastu
  - b. Kesadaran pelestarian budaya adat Ngasa dalam rangka peningkatan kerukunan oleh masyarakat Jalawastu.

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan dari penelitian ini, yaitu:**

- a. Mengetahui perkembangan Tradisi Ngasa Masyarakat Jalawastu di Desa Ciseureh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes.
- b. Mengetahui peran Tradisi Ngasa dalam meningkatkan kerukunan masyarakat Jalawastu Desa Ciseureh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes..

## **2. Kegunaan dari Penelitian ini, antara lain:**

### **a. Kegunaan Teoretis**

Kegunaan teoretis untuk menjelaskan bahwa hasil penelitian bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu sosial.

### **b. Kegunaan Praktis**

1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai pelestarian kebudayaan lokal di Kampung Budaya Jalawastu yang memperkaya khasanah budaya dan identitas suatu tempat.

2) Penelitian ini memberikan pengetahuan kepada mahasiswa, terutama Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial mengenai pelestarian kebudayaan oleh generasi ke generasi di suatu tempat.

## **E. Kerangka Konseptual**

### **1. Konsep Tradisi Adat Ngasa**

Menurut Dewantara, kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupan guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. (Inrevolzon, 2013).

Dapat dikatakan bahwa kebudayaan ini bisa menjadi sebagai pengontrol dalam kehidupan masyarakat agar terciptanya suatu tatanan masyarakat yang damai dan sejahtera. Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan hal yang melekat di dalam kehidupan masyarakat, salah satu contoh wujud dari kebiasaan yang melekat dan menjadi sebuah hal yang sering dilakukan adalah budaya mencium tangan masyarakat Indonesia yang merupakan ciri dari sikap hormat kepada yang lebih tua atau orang yang terhormat.

Berdasarkan wujudnya, Honigmann yang dikutip oleh (Koentjaraningrat, 2009) membedakan adanya tiga “gejala kebudayaan”, yaitu (1) ideas atau ide, wujud yang paling ideal dari sebuah kebudayaan yang bersifat abstrak berada

dalam pikiran masyarakat tempat kebudayaan itu hidup. Biasanya wujud kebudayaan berupa ide atau gagasan ini kemudian diterjemahkan menjadi sebuah adat; (2) activities atau aktivitas, berupa sistem sosial mengenai tindakan manusia yang berpola. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan; dan (3) artifacts atau benda-benda, wujud kebudayaan berupa bentuk fisik hasil aktivitas, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat. Tidak seperti ide atau gagasan yang bersifat abstrak, wujud kebudayaan fisik lebih konkret dapat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dan dilihat.

Dalam hal ini, berdasarkan pendapat (Koentjaraningrat, 1990) yang membagi wujud kebudayaan menjadi tiga hal dengan inti bahwa kebudayaan merupakan suatu kompleks dari ide, gagasan dan nilai yang muncul dan hidup di masyarakat serta memberi jiwa pada masyarakat dalam sebuah wujud kebudayaan. Setiap gagasan, satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi suatu system. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebut sistem ini dengan sistem budaya (cultural system).

Dalam Bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu adat-istiadat untuk bentuk jamaknya. Wujud kebudayaan yang berupa adat istiadat dalam penelitian ini adalah Tradisi Adat Ngasa Masyarakat Jalawastu yang biasa dilaksanakan untuk mewujudkan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh serta sebagai sarana untuk menjalin silaturahmi serta meningkatkan kerukunan dalam masyarakat Jalawastu dan masyarakat luar yang hadir dalam tradisi adat ini.

Setiap daerah di Indonesia tentunya memiliki cara atau bentuk tersendiri dalam mewujudkan rasa syukur mereka terhadap hasil panen yang telah diperoleh dimana secara turun temurun tradisi tersebut telah diajarkan oleh nenek moyang mereka terdahulu. Tentunya bagi masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai, gunung, ataupun hutan pastinya akan melaksanakan tradisi ini di tempat yang sesuai dengan mata pencaharian mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### **a. Tradisi Ngasa Kampung Budaya Jalawastu**

Dalam tulisan (Mia Nur Fadillah, 2020) dijelaskan bahwa tokoh bernama Ki Dastam (56 tahun), memberikan nama lain tradisi Ngasa yaitu dengan sebutan

sedekah gunung. Kata Ngasa bermakna: (1) ngaso: istirahat di hari Selasa kliwon setelah mengolah tanah dan kebun, (2) ngasa-ngasa: artinya mencicipi, misalnya mencicipi nasi jagung dan hidangan lainnya yang disediakan khusus untuk tradisi Ngasa, (3) doa: berdoa kepada Allah, meminta agar seluruh umat manusia khususnya masyarakat Jalawastu mendapatkan keberkahan dan kejayaan. Adapun ketiga makna tersebut dapat dikaitkan: Seluruh masyarakat Jalawastu pergi ke Pasarean Gedong Petilasan (gedong paseran) setelah istirahat mengolah sawah (ladang) dan kebun, untuk berdoa dan memanjatkan syukur kepada Allah melalui bersedekah nasi jagung kepada para tamu. Tradisi *Ngasa* adalah bentuk ekspresi rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang telah diberikan kepada masyarakat, dengan kata lain Ngasa merupakan acara syukuran bersama para masyarakat dusun Jalawastu .

Bentuk Tradisi Ngasa saat ini merupakan sebuah hasil dari Akulturasi budaya yang terjadi dalam kebudayaan masyarakat Jalawastu. Kebudayaan yang saling bertemu itu dapat diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan asli. Pada perkembangannya tradisi tersebut telah mengalami akulturasi antara kebudayaan Sunda Wiwitan dengan Islam. Hal ini dapat dilihat dari atribut pakaian yang dikenakan serta prosesi pelaksanaannya dari awal hingga akhir. Simbol lainnya dapat dilihat dari gunungan berupa undak-undakan berisi aneka hasil bumi warga Jalawastu merupakan gambaran keberlanjutan dari tradisi nenek moyang sebelum agama Hindu-Budha (Riska Dinda Permata, 2022).

Dari penjelasan teori-teori di atas dapat penulis sintesiskan bahwa tradisi Ngasa yang sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jalawastu merupakan hasil akulturasi dari agama yang menyebar ke daerah tersebut seperti halnya agama Islam yang kini menjadi mayoritas di Jalawastu. Proses terjadinya akulturasi yang masuk secara perlahan dan tanpa adanya pemaksaan, menjadikan budaya adat ini tetap ada dan berkembang serta menimbulkan manfaat yang baik bagi masyarakat khususnya Jalawastu. Sehingga Tradisi *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu diartikan dengan sebuah perayaan adat yang telah mengalami modifikasi oleh para pemangku adat serta kepala dusun sebagai bentuk rasa syukur masyarakat tinggal di bumi dan lebih cenderung menampilkan aspek

pergelaran budaya dan tidak mengarah kepada praktek ritual melainkan berpedoman pada Tuhan Yang Maha Esa.

#### **b. Sistem religi dalam upacara adat Ngasa Jalawastu**

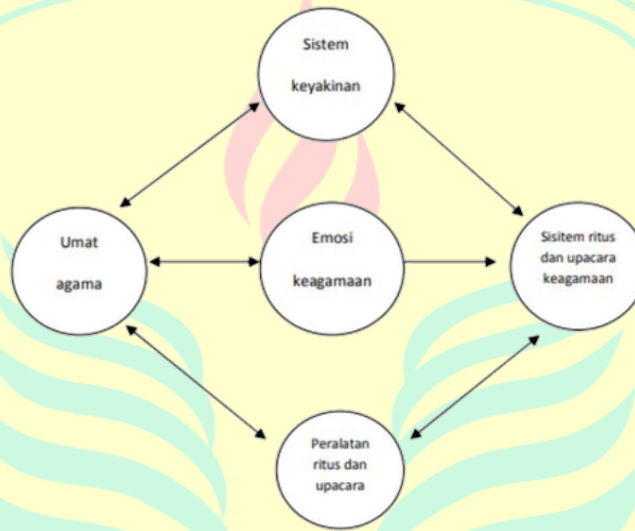
Masyarakat yang masih mempercayai dan melestarikan adat istiadatnya memiliki makna-makna tersendiri dalam setiap tahapan pelaksanaan adat istiadat tersebut serta memiliki alasan tersendiri untuk tetap mempertahankan dan melestarikannya. Sebagai mana yang disampaikan oleh (Sumarto, 2019) asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

Kata religi bersarkan penjelasan dari Driyarkara dalam (Eka kurnia , 2017) menyatakan bahwa istilah religi menurut kata asalnya ikatan atau pengikatan diri. Oleh karena itu, religi tidak hanya untuk kini dan nanti melainkan untuk selama hidup. Dalam sebuah religi, manusia melihat dirinya dalam keadaan yang membutuhkan, membutuhkan keselamatan dan membutuhkan hal lainnya secara menyeluruh.

Penjelasan lainnya, sebagaimana yang disampaikan oleh, ahli antropologi Indonesia (Koentjaraningrat, 1987) dalam bukunya Yang lebih menekankan kepada analisa antropologi dan sosiologi religi menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen dalam religi, yaitu : (1) Emosi keagamaan, yang menyebabkan bahwa manusia mempunyai sikap serba religi dan termasuk suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia; (2) Sistem keyakinan, berwujud pikiran dan gasan manusia,yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan,tentang wujud dari alam gaib (kosmologi), tentang terjadinya alam dan dunia (kosmogoni), tentang zaman akhirat (esatiologi), Tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu, dan mahluk-mahluk halus lainnya; (3) Sistem ritus dan upacara, berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya itu; (4) Peralatan



ritus dan upacara, dalam ritus dan upacara religi biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan, seperti tempat atau gedung pemujaan dan para pelaku upacara seringkali harus mengenakan pakaian yang juga dianggap mempunyai sifat suci; (5) Umat beragama, yaitu umatnya atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus serta upacara tersebut.



**Gambar 1.1** Kelima Komponen Sitem Religi dari Koentjaraningrat.

Berdasarkan pengertian di atas bisa kita simpulkan bahwa, masyarakat yang memiliki sebuah keyakinan tentunya memiliki harapan dan juga berbagai macam kebutuhan terhadap keyakinannya tersebut. Keyakinan itu disebut dengan religi, yang dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari cara menyembah dalam bentuk penghambaan hingga media atau alat yang digunakan sebagai perantara dalam melakukan penghambaan tersebut.

## 2. Konsep Masyarakat

### a. Pengertian Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari Bahasa Arab “*Syaraka*” yang berarti “ikut serta”, “berpartisipasi”. Sedangkan dalam Bahasa Inggris istilah yang digunakan adalah “*Society*” yang berasal dari kata Latin “*Socius*”, yang berarti “kawan”. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling bergaul, atau dengan istilah ilmiah saling “berinteraksi” (Koentjaraningrat, 2009).

Dalam ilmu antropologi, Koentjaraningrat dalam (Soekanto, 2012)

menyimpulkan masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Sehingga jika disimpulkan disini, masyarakat memiliki sebuah arti sekelompok manusia yang tinggal didalam suatu daerah dan memiliki ciri khas atau aturan tertentu yang terikat, yang didalamnya mereka bisa hidup berdampingan dan bekerja sama satu dengan lainnya.

#### **b. Bentuk- bentuk Masyarakat**

Masyarakat terbagi menjadi beberapa bentuk, yang disebabkan oleh perbedaan pola kehidupan dan karakter masyarakat itu sendiri. Menurut Tonnies dalam (Dwi Handoko S., 2004), masyarakat dibedakan menjadi dua bentuk, yakni (1) Masyarakat Paguyuban atau *Gemeinschaft*. Bentuk masyarakat yang memiliki hubungan antara anggota-anggotanya bersifat pribadi sehingga menimbulkan suatu ikatan yang sangat mendalam dan bersifat batiniah yang alami dan kekal, misalnya seperti keluarga atau kerabat; (2) Masyarakat Patembayan atau *Gesellschaft*. Bentuk masyarakat yang ditandai dengan hubungan antara anggota lebih mengutamakan pamrih terutama yang bersifat materi atau kebendaan.

Berdasarkan pernyataan dari Tonnies, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat terbagi menjadi 2 bentuk: (1) Paguyuban atau *Gemeinschaft*, masyarakat dalam bentuk ini bisa kita lihat untuk bentuk masyarakat ini yaitu dikawasan pedesaan yang dicirikan dengan eratnya jalinan kerukunan dan persaudaraan antarindividu masyarakatnya dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. (2) Masyarakat patembayan atau *Gesellschaft* yang dicirikan dengan hubungannya yang lebih mengutamakan pamrih atau bersifat materi, seperti yang kita lihat dikawasan elit perkotaan dimana setiap individu masyarakatnya tidak terjalin erat persaudaraan dan rasa kekeluargaannya. Masyarakat dikota besar disibukan dengan berbagai macam pekerjaan sehingga untuk berbaur dengan tetangganya sangat jarang, serta bisa kita lihat juga dengan bentuk rumah yang sangat tinggi dan tidak memungkinkan tetangga disamping rumah untuk menyapa.

#### **c. Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu**

Kampung Budaya Jalawastu merupakan pedukuhan atau dusun yang terletak di desa Ciseureh atau bagian selatan Kecamatan Ketanggungan

Kabupaten Brebes. Untuk menuju ke Dukuh Jalawastu, akses yang dilalui cukup sulit karena melintasi hamparan perbukitan dengan jalanan yang menanjak dan masih belum terlalu baik untuk dilewati kendaraan. Meski daerah Jalawastu ini berada di Kabupaten Brebes yang pada umumnya berbahasa Jawa, namun Dukuh Jalawastu ini memiliki bahasa dan budaya Sunda dengan ke khasan logat cara bicaranya dengan wilayah yang lain.

Berdasarkan lokasinya yang sangat jauh dari pusat kota, namun lebih khusus dan spesifik, masyarakat Kampung Budaya Jalawastu cenderung merupakan masyarakat yang bersifat paguyuban atau *Gemeinschaft*. Yang mana nilai – nilai persaudaraannya sangat kuat dan terjaga. Terutama dari perayaan Tradisi Ngasa ini, yang bisa menjadi sebuah momen untuk bersilaturahmi antara masyarakat bahkan dari luar wilayah Jalawastu sendiri. Mengutip dari penelitian (Sunanang, 2015) bahwa Jalawastu sendiri berdasarkan etimologi (asal kata) berasal dari dua kata yaitu “Jala“ dan “Batu”. Karena pada zaman dahulu ada seorang pengembara yang menangkap ikan dan hilir ke hulu dengan menggunakan jala, sampai disuatu wilayah yang saat ini disebut Jalawastu.

Dalam pembentukan sistem sosial budayanya juga telah bisa kita simpulkan bahwa Kampung Budaya Jalawastu dengan budaya Sunda yang memiliki sejumlah nilai, norma dan budayanya, yang tercermin dalam bahasanya (dialek), kesenian, pakaian, makanan, dan system adat istiadatnya yang berlangsung secara turun temurun. Maka, masyarakat Kampung budaya Jalawastu yang dimaksud dalam penelitian ini ialah masyarakat yang telah mengalami ikatan sangat kuat baik melalui keturunan, lokasi tempat tinggal dan yang sama yang secara turun-temurun diwariskan oleh masyarakatnya .

### **3. Konsep Kerukunan Sosial**

Mewujudkan dan meningkatkan kerukunan merupakan sebuah keharusan masyarakat, karena sejatinya manusia diciptakan untuk hidup bersosial atau berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Secara sosiologis manusia adalah makhluk yang berkelompok, dengan pengertian manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Di manapun manusia berada dia pasti memerlukan bantuan dari orang lain, secara alami manusia akhirnya terbentuk bermacam-macam kelompok sosial (*social group*) di antara individu manusia mulai dari

terkecil sampai yang terbesar.

#### **a. Pengertian Kerukunan**

Menurut Syaukani, kata kerukunan berasal dari bahasa arab *rukun*, kata jamaknya adalah arkan yang berarti asas, dasar atau pondasi (arti generiknya). Dan jika kita lihat dalam kata ajektif bahasa Indonesia. Rukun berarti adalah baik dan damai tidak bertentangan, hendaknya kita hidup rukun dengan tetangga, bersatu hati, sepakat. Merukunkan berarti mendamaikan, menjadikan bersatu hati. Kerukunan berarti perihal hidup rukun, rasa rukun, kesepakatan atau kerukunan hidup bersama. (Arimbawa, 2020)

Kerukunan bisa timbul dari adanya sebuah kesepakatan setiap individu didalam sebuah lingkup masyarakat dalam wilayahnya, tidak ada yang merasa dirugikan atau paling diuntungkan atas sebuah peraturan dalam masyarakat tersebut hingga akhirnya membentuk suatu kesepakatan yang bisa diterima oleh semua pihak, kesepakatan tersebut biasa kita sebut dengan sebuah identitas masyarakat.

Sejalan dengan pengertian di atas Identitas pada umumnya ditandai dan diperhatikan oleh orang atau kelompok lain, sehingga orang yang memiliki identitas akan membatasi diri agar tidak berperilaku menyimpang yang dapat merusak citra identitasnya. Karena itu, Frederic Bath mengatakan bahwa apabila orang-orang dengan budaya (agama) berinteraksi, diharapkan perbedaan-perbedaan akan berkurang, sebab interaksi memerlukan dan membentuk kesatuan tanda dan nilai. (Sulaiman, 2014)

Dalam hal ini peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa kerukunan dalam sebuah masyarakat adat juga memerlukan sebuah interaksi yang baik antarsesama masyarakatnya terutama dalam hal menjaga tradisi masyarakat tersebut, dengan begitu masyarakat akan memiliki sebuah identitas yang kuat dan terjaga serta dapat mengurangi berbagai macam perbedaan – perbedaan yang ada atau dampak yang ditimbulkan atas perbedaan tersebut.

Kesatuan dalam masyarakat itu kemudian membentuk sebuah nilai yang dapat memberikan pengaruh yang baik bagi kerukunan masyarakat tersebut, nilai – nilai yang ada tentunya menjadi sebuah pegangan masyarakat atas berbagai macam aktivitas kehidupannya dalam lingkungan tersebut.

Dalam meningkatkan kerukunan dalam sebuah masyarakat adat, peran para komponen didalam masyarakat tersebut sangatlah penting. Adapun komponen dalam masyarakat yang dapat meningkatkan kerukunan masyarakat diantaranya:

#### 1) Kepala Desa

Sebagai seorang pemimpin didalam sebuah masyarakat desa, kepala desa tentunya sangat diharapkan dalam upaya meningkatkan kerukunan masyarakat. Menurut Bayu Suryaningrat dalam (Nuraini, 2016) “menyatakan bahwa kepala desa adalah penyelenggaraan pengurus rumah tangga desa dan penyelenggaraan pemerintah desa yang berkewajiban melindungi, membela, meningkatkan kerjasama pengetahuan serta kehidupan penduduk desa.”

Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa tugas atau kewajiban dari Kepala desa di atas merupakan bentuk upaya dalam meningkatkan kerukunan masyarakat tersebut, seperti contohnya kewajiban dalam meningkatkan kerjasama pengetahuan serta kehidupan penduduk desa. Hal ini tentunya bisa berjalan jika masyarakat dalam wilayah tersebut hidup dengan baik dalam bingkai kerukunan.

#### 2) Pemangku Adat

Sebagai seorang tokoh didalam masyarakat, keberadaan pemangku adat sangatlah penting dalam menjaga tradisi dan nilai – nilai didalam masyarakat tersebut. Tentunya, seorang pemangku adat harus bisa memberikan contoh yang baik serta aturan yang bisa meningkatkan kerukunan masyarakat tersebut, karena didalam sebuah masyarakat adat tentunya terdapat sebuah kesepakatan dari para masyarakatnya terkait berbagai macam aturan adat atau tradisi didalam masyarakat tersebut yang tentunya harus bisa dikelola dengan baik dan menimbulkan manfaat bagi masyarakat adat tersebut.

#### 3) Pribadi Masyarakat sendiri

Pribadi atau individu – individu dalam lingkungan masyarakat merupakan anggota masyarakat itu sendiri yang harus selalu ikut serta dalam berbagai upaya peningkatan kerukunan didalam masyarakatnya. Dalam (Nuraini, 2016) dijelaskan bahwa membina kerukunan dengan warga masyarakat sekitarnya perlu diawali dengan meningkatkan kerukunan dalam kelompok sendiri, bahkan sebaiknya dimulai dari diri sendiri, seperti halnya dalam sebuah prinsip psikologi yang

menyatakan “Tak mungkin memotivasi orang lain, tanpa kita sendiri termotivasi” dapat dimodifikasi menjadi “Sulit membina kerukunan dengan masyarakat sekitar, kalau di lingkungan sendiri tidak ada kerukunan”. Kepribadian yang baik tentunya akan berdampak kepada sikap dan perilaku yang baik serta terhindar dari berbagai macam perbuatan tercela. Hal ini tentunya harus dimiliki oleh masing – masing individu didalam masyarakat jika memang didalam masyarakat tersebut menginginkan adanya peningkatan kerukunan dan kebersamaan terutama dalam lingkungan masyarakat adat yang sudah pasti terdapat banyak sekali peraturan yang sangat khas dan menjadi sebuah nilai atau identitas dari masyarakat adat tersebut.

#### **b. Model kerukunan Sosial**

Seperti halnya sebuah bangunan, kerukunan pun memiliki sebuah model yang membuat kerukunan tersebut tetap tercipta dan terjaga di dalam masyarakat. Mengutip dari penelitian (Arif, 2014) konsep model adalah suatu kerangka konseptual yang bersifat prosedural berupa sebuah pola atau rancangan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan program kerukunan sosial sebagai acuan setiap daerah untuk mengembangkan model.

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari (Snelbecker, 1984) model adalah perwujudan suatu teori atau wakil dari proses dan variabel yang mencakup dalam teori. Selanjutnya Snelbecker juga menyatakan bahwa hampir semua cara pengembangan pembelajaran dinyatakan dalam bentuk model dengan alasan; (1) agar mudah dikomunikasikan kepada para calon pemakai; (2) dapat memperlihatkan tugas-tugas utama yang harus dikerjakan dan arena itu berguna sekali untuk keperluan pengelolaan, dan (3) memperlihatkan struktur semacam matriks di mana tujuan belajar dan strategi belajar dapat diperbandingkan dan disesuaikan.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa model merupakan sebuah kerangka konseptual yang bersifat prosedural berupa pola dan bisa digunakan sebagai acuan atau tolak ukur dalam meningkatkan sebuah kerukunan dan pelaksanaannya bisa di bandingkan dan disesuaikan. Mengutip dari (M. Adlin Sila, 2020) terkait dengan indikator yang bisa membentuk kerukunan diantaranya adalah Toleransi, kesetaraan, dan kerja sama. Adapun pendapat para ahli

mengenai pengertian ketiga indicator besar dalam membentuk kerukunan yaitu:

1). Toleransi

Menurut Davit Little dosen di *Practice of Religion, Ethnicity and International Conflict, School of Divinity, Universitas Harvard* dalam (M. Adlin Sila, 2020) toleransi mempunyai arti menghormati pandangan orang lain dan tidak menggunakan pemaksaan atau kekerasan kepada orang lain. Dalam lingkungan masyarakat adat, toleransi juga sangat penting agar segala bentuk aktivitas yang berada di lingkungan tersebut bisa dilaksanakan oleh masyarakat tanpa adanya pemaksaan.

2). Kesetaraan

Menurut John Locke dalam (M. Adlin Sila, 2020), konsep tentang kesetaraan dimaknai antara lain sebagai pandangan dan sikap hidup menganggap semua orang adalah sama dalam hak dan kewajiban. Hak atas melaksanakan agama beribadah dan kewajiban terhadap kehidupan bernegara dan bersosialisasi dengan penganut agama lain sebagai sesuatu yang alamiah.

Dalam masyarakat Jalawastu, peneliti ingin melihat implementasi nilai kesetaraan tersebut dalam bentuk pemenuhan hak dan kewajiban masyarakat setempat sesuai dengan posisinya didalam lingkungan adat.

3). Kerjasama

Kerja sama adalah tindakan bahu-membahu (*to take and give*) dan sama-sama mengambil manfaat dari eksistensi bersama kerja sama. Tindakan ini menggambarkan keterlibatan aktif individu bergabung dengan pihak lain dan memberikan empati dan simpati pada berbagai dimensi kehidupan, seperti kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan. Pengertian lainnya adalah realitas hubungan sosial dalam bentuk tindakan nyata (M. Adlin Sila, 2020).

Dalam hal masyarakat Jalawastu, peneliti ingin mencari seberapa besar implementasi nilai kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat setempat, terkait dengan tindakan nyata dalam kegiatan adat Ngasa.